

### **BAB III.**

## **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. AHMAD ASRORI AL- ISHAQI**

### **3.1 Biografi KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi**

Berdasarkan penelusuran informasi yang peneliti lakukan, Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi dilahirkan di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951. Dia merupakan putra yang keempat dari sepuluh bersaudara. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi merupakan putra dari KH. Utsman Al-Ishaqi dan Nyai Siti Qomariah. KH. Utsman Al-Ishaqi merupakan seorang ulama kharismatik dan mursyid *Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Nama Al-Ishaqi dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena KH. Utsman Al-Ishaqy masih keturunan Sunan Giri.

Almarhum Kiai Utsman Al-Ishaqi adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli Tamimy (ayah KH. Musta'in) Rejoso, Jombang, Jawa Timur. Beliau dibaiat sebagai mursyid bersama Kiai Makki Karangates Kediri dan Kiai Bahri asal Mojokerto. Kemudian sepeninggal Kiai Musta'in (sekitar tahun 1977), beliau mengadakan kegiatan sendiri di kediamannya Jalan Jatipurwo Gang 7 Kecamatan Semampir Surabaya.

Jika dirunut, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi memiliki darah keturunan hingga Rasulullah SAW yang ke 38. Berikut ini adalah silsilahnya :

1. Ahmad Asrori Al Ishaqi
2. Muhammad Utsman Al Ishaqi
3. Surati

4. Abdullah
5. Mbah Deso
6. Mbah Jarangan
7. Ki Ageng Mas
8. Ki Panembahan Bagus
9. Ki Ageng Pangeran Sedeng Rana
10. Panembahan Agung Sido Mergi
11. Pangeran Kawis Guo
12. Fadlullah Sido Sunan Prapen
13. Ali Sumodiro
14. Muhammad Ainul Yaqin Sunan Giri
15. Maulana Ishaq
16. Ibrahim Al Akbar
17. Ali Nurul Alam
18. Barokat Zainul Alam
19. Jamaluddin Al Akbar Al Husain
20. Ahmad Syah Jalalul Amri
21. Abdullah Khan
22. Abdul Malik
23. Alawi
24. Muhammad Shohib Mirbath
25. Ali Kholi' Qasam
26. Alawi

27. Muhammad
28. Alawi
29. Ubaidillah
30. Ahmad Al Muhajir
31. Isa An Naqib Ar Rumi
32. Muhammad An Naqib
33. Ali Al Uraidli
34. Ja'far As Shodiq
35. Muhammad Al Baqir
36. Ali Zainal Abidin
37. Hussain Bin Fatimah
38. Fathimah Binti Rasulullah SAW  
(<http://alkhidmahpas.blogspot.com/2009/11/mengenang-kh-achmad-asrori-al-ishaqi.html>, diakses pada tanggal 22 April 2014).

Pada tahun 1989, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi menikah dengan Ibu Nyai Dra. Hj. Moethia Setjawati. Dari pernikahan tersebut, dia dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putri, yakni :

- a. Siera Annadia, kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Sefira Assalafi, kuliah di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- c. Ainul Yaqien, menuntut ilmu di Mekkah
- d. Nurul Yaqien, di pondok pesantren Assalafi Al Fitrah
- e. Siela Assabarina, baru lulus tsanawiyah dan akan melanjutkan ke jenjang berikutnya

Selama hidupnya, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi pernah mendapat pendidikan secara formal hanya sampai pendidikan SD kelas 3. Hal itu sesuai dengan apa yang diucapkan oleh KH. Musyaffa' yaitu: "Saya pernah bertanya langsung kepada Hadhrotus Syaikh (KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi) tentang sekolah beliau. Kemudian beliau menjawab bahwa dulu beliau pernah bersekolah sampai kelas 3 SD" (<http://digilib.uinsby.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--aansutanto-9388&q=Islam>, diambil pada 22 April 2014).

Sebagaimana lazimnya putra kiai besar, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi sejak muda rajin menimba ilmu pengetahuan, mengembara dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren lainnya. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi pertama kali mengenyam pendidikan pesantren pada tahun 1966 di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Ketika belajar di pondok pesantren Darul Ulum, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi tidak belajar di sekolah formal. Akan tetapi, dia suka mengikuti proses belajar di pendidikan formal. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi hanya mengikuti proses belajar tanpa menjadi siswa resmi di sekolah. Kadang-kadang dia masuk ke kelas 2. Dilain waktu dia juga ikut belajar di kelas 3. Hal itu dimaklumi para guru-gurunya karena dia adalah seorang Gus atau Putra Kiai (<http://digilib.uinsby.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--aansutanto-9388&q=Islam>, diambil pada 22 April 2014).

Namun konon masa beliau mondok selalu sebentar. Kabarnya beliau pernah nyantri di Darul Ulum, Rejoso, Jombang, namun hanya setahun.

Demikian pula saat nyantri di Pondok Pare Kediri dan Pondok Bendo. Yang menarik, ketika mondok di Pondok Rejoso Jombang, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi tidak aktif dalam mengaji. Namun itu tidak membuat risau KH. Mustain Ramli, pimpinan Pondok Rejoso. “Biarkan saja, anak macan akhirnya jadi macan juga”, kata Kiai Mustain Ramli. Karena kepintarannya yang luar biasa, terutama di bidang ilmu agama, dikalangan Kiai dan santri pondok, KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi dinilai memiliki ilmu laduni (ilmu yang diperoleh langsung dari Allah SWT). Dia memperoleh ilmu itu tanpa melalui proses belajar mengajar yang wajar sebagaimana dijalani santri pondok pada umumnya.

Selama menimba ilmu di Pondok Rejoso itu, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi mampu membaca dan mengajarkan kitab Ihya’ Ulum Al-Din karya Imam Al-Ghazali dengan sangat baik. “Kalau saya bukan bapaknya, saya mau kok ngaji kepadanya”, demikian ujar KH. Utsman Al-Ishaqi.

Saat masih muda kabarnya KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi badannya kurus karena banyak tirakat dan berambut panjang memiliki geng bernama “orong-orong”, bermakna binatang yang keluarinya malam hari. Jama’ahnya rata-rata anak jalanan alias berandalan yang kemudian diajak mendekati diri kepada Allah lewat ibadah pada malam hari. Meski masih muda, KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi adalah tokoh yang kharismatik dan disegani berbagai pihak, termasuk para pejabat dari kalangan sipil maupun militer.

Sepeninggal Kiai Utsman, tongkat estafet kemursyidan kemudian diberikan kepada KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi. Konon pengalihan tugas ini

berdasarkan wasiat Kiai Utsman menjelang wafatnya. Di tangan KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi inilah jama'ah yang hadir semakin membludak. Uniknya, sebelum memegang amanah itu, KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi memilih membuka lahan baru, yakni di kawasan Kedinding Lor yang masih berupa tambak pada waktu itu.

Dakwahnya dimulai dengan membangun masjid, secara perlahan dari uang yang berhasil dikumpulkan, sedikit demi sedikit tanah milik warga disekitarnya ia beli, sehingga kini luasnya mencapai kurang lebih 3 hektar. Dikisahkan, ada seorang tamu asal Jakarta yang cukup ternama dan kaya raya bersedia membantu pembangunan masjid dan pembebasan lahan sekaligus, tapi KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi mencegahnya. “Terima kasih, kasihan orang lain yang mau ikutan menyumbang, pahala itu jangan diambil sendiri, lebih baik dibagi-bagi”, ujarnya.

Kini, di atas lahan seluas kurang lebih 3 hektar itu KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi mendirikan Pondok Pesantren Al- Fithrah dengan ratusan santri putra putri dari berbagai pelosok tanah air. Untuk menampungnya, pihak pesantren mendirikan beberapa bangunan lantai dua untuk asrama putra, ruang belajar mengajar, penginapan tamu, rumah induk dan asrama putri serta bangunan masjid yang cukup besar. Hingga kini, murid-muridnya yang telah menyatakan baiat ke KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi tidak lagi terbatas kepada masyarakat awam yang telah berusia lanjut saja, akan tetapi telah menembus kekalangan remaja, eksekutif, birokrat hingga para selebritis ternama. Jama'ahnya tidak lagi terbatas kepada para pecinta *thariqah* sejak awal,

melainkan telah melebar ke komunitas yang pada mulanya justru asing dengan *thariqah*.

Walaupun tak banyak diliput media massa, namanya tak asing lagi bagi masyarakat *thariqah*. Namun demikian, sekalipun namanya selalu dielukan banyak orang, dakwahnya sangat menyejukkan hati dan selalu dinanti, KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi tetap bersahaja dan ramah, termasuk saat menerima tamu. Beliau adalah sosok yang tidak banyak menuntut pelayanan layaknya orang besar, bahkan terkadang beliau sendiri yang menyajikan suguhan untuk tamu.

Sebagai Mursyid *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Al-Utsmaniyyah* memiliki tanggung jawab besar, yakni tidak sekedar membaiait kepada murid baru kemudian tugasnya selesai, akan tetapi beliau secara terus-menerus melakukan pembinaan secara rutin melalui majelis khusus mingguan, pengajian rutin bulanan setiap Ahad awal bulan hijriyah dan kunjungan rutin ke berbagai daerah.

Untuk membina jama'ah yang telah melakukan baiat, khususnya di wilayah Jawa Tengah, bahkan KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi telah menggunakan media elektronik yaitu radio siaran untuk penyebaran dakwahnya, sehingga murid muridnya tidak lagi akan merasa kehilangan kendali. Ada lima radio di Jawa Tengah yang setiap hari siang dan malam selalu memutar ulang dakwahnya KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi, yakni Radio Rasika FM dan "W" FM berada di Semarang, Radio Citra FM di Kendal, Radio Amarta FM di Pekalongan, dan Radio Suara Tegal berada di Slawi.

Setiap memberikan siraman rohani, KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi menggunakan rujukan Kitab Nashaijul Ibad karya Syekh Nawawi Al-Bantani, Al-Hikam karya Imam Ibnu Atha'illah dan lain lain. Selain pengajian yang lebih banyak mengupas soal tasawuf, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi juga sering menyisipkan masalah fiqih sebagai materi penunjang.

Seorang ulama asal Ploso Kediri Jawa Timur, KH. Nurul Huda pernah bertutur, sulit mencari ulama' yang cara penyampaiannya sangat mudah dipahami oleh semua kalangan dan do'anya sanggup menggetarkan hati seperti KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi. Hal senada diakui oleh KH. Abdul Ghofur seorang ulama asal Pekalongan. Dengan kata lain, banyak orang mengakui bahwa KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi tergolong ulama' yang langka dalam hal kapasitas keilmuan dan spiritualnya.

Di kemudian hari, makin banyaknya murid mengundang kekhawatiran beliau karena menyulitkan pemantauan. Beberapa murid senior mengusulkan dibentuknya semacam wadah untuk “menyatukan” jamaah. Maka pada Desember 2005 diresmikanlah “Jama'ah Al- Khidmah” yang tujuan dasarnya adalah untuk pembinaan jamaah agar lebih tertib dan terarah. Hingga akhir hayatnya, *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Al- Utsmaniyyah* telah berkembang pesat hampir di seluruh pulau jawa, dan bahkan hingga ke manca negara.

Beliau telah mewariskan teladan ruhani yang sudah selayaknya diikuti, sesuai dengan kemampuan masyarakat umum. Kini ulama' yang langka tersebut telah kembali ke sang kekasih, namun bukan berarti hubungan

ruhani dengan jama'ahnya telah terputus. Ruh-ruh para wali Allah akan selalu hadir bersama orang-rang yang senantiasa berkhidmat kepada mereka, yang selalu mengikuti jejak ruhani mereka sesuai dengan yang digariskan oleh kanjeng Rasulullaah SAW.

Seperti wali Allah lainnya, beliau telah menjadi semacam “Jalan”, bukan lagi pejalan. Beliau menjadi “wadah” yang dilalui oleh “sesuatu”, bukan lagi pejalan yang menuruti kemauannya sendiri. Beliau barangkali salah satu contoh dari sedikit orang yang mampu merealisasikan hadits qudsi yang menyatakan “Allah telah menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, pendengarannya yang dengannya ia mendengar, tangannya yang dengannya ia memegang dan kakinya yang dengannya ia melangkah”.

KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi wafat pada usia 58 tahun. Beliau wafat pada hari Selasa, 26 Sya'ban 1430 H./18 Agustus 2009 pukul 02:20 dan dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Al- Fithrah pada pukul 10.30 WIB. Almarhum meninggal kemungkinan besar karena faktor usia dan kelelahan maupun penyakit ginjal yang dideritanya, meski sempat menjalani operasi di RS Lafayat Malang," kata salah satu kerabat Djudjuk M Usdek Kariono kepada wartawan di lokasi.

Beliau memang tak lagi bersama kita secara fisik, namun ingatlah nasihat Maulana Rumi ini: “Jangan bersedih, wali Allah takkan hilang dari dirimu, sebab semesta telah sirna dalam dirinya”. Dunia memang berada dalam genggamannya, namun tak pernah menguasai hatinya, sebab hatinya telah menjadi tahta Tuhannya. Hanya mereka yang mampu berdzikir dalam

setiap detak jantungnyalah yang dianugerahi martabat yang mulia ini (<http://www.runnov.com/kh-ahmad-asrori-ustman-al-ishaqy/>, diambil pada 22 April 2014).

### **3.2 Kitab-kitab Karya KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi**

KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi menghasilkan banyak sekali karya tulis yang bisa dijadikan sebagai referensi. Karya tulis tersebut antara lain :

- a. Ash Sholawat Al Husainiyah
- b. Majlis Al Khususy Al Khotmy
- c. Manaqib
- d. Bahjah
- e. Al Iklil Mahkota Tahlil
- f. Amalan Selepas Sholat fardhu Dan Sholat Sunnah Sehari Semalam
- g. Maulid
- h. Wadhifah Sebelum Sholat fardhu Dan Bacaan Burdah
- i. Waqi'ah Dan Yasin Fadhilah
- j. Nafahat
- k. Sirri-Rahasia Puasa
- l. Mutiara Hikmah Ma'rifat Kehadiran Allah SWT
- m. Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiyyah serta terjemahnya Jilid 1 hingga 5
- n. Nuqthoh dan terjemahnya
- o. Mutiara Hikmah Dalam Penataan Hati, Ruhani, Dan Sirri

- p. Apakah Manaqib Itu ?
- q. Setetes Embun Penyejuk Hati
- r. Zakat
- s. Lima Pilar
- t. Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliyah Ath Thoriqoh Dan Al Khidmah (Hasil observasi di koperasi kitab pondok pesantren Assalafi Al Fitrah Meteseh pada tanggal 7 Juni 2014 pukul 09.30 WIB).

Buku-buku karya KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi hanya terdapat dan dijual di koperasi pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya maupun di pondok Al- Fitrah cabang lainnya. Para jamaah dan murid mulai dari yang muda hingga tua banyak yang membeli hasil karya Kiai Asrori Al- Ishaqi dengan tujuan agar lebih memahami lagi tentang ajaran Islam. Misalnya, buku Manaqib dan Al Iklil Mahkota Tahlil telah mencapai hingga cetakan ke sembilan dan sekali cetak itu mencapai 10.000 buku. Artinya, buku tersebut kurang lebih telah terjual 90.000 buku. Dana yang terkumpul dari penjualan buku-buku 100% digunakan untuk perluasan dan penyempurnaan ruangan para santri dan sarana pendidikan pondok pesantren Assalafi Al Fithrah (Hasil wawancara dengan kepala pondok Ustadz Toha pada tanggal 7 Juni 2014 pukul 10.00 WIB di kantor pondok pesantren Assalafi Al Fitrah Meteseh).

### 3.3 Pemikiran KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi

Menurut Masduki Rifat dalam penelitiannya yang berjudul PEMIKIRAN KH. AHMAD ASRORI AL-ISHAQI bahwa pokok-pokok pemikiran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi meliputi lima pilar, yaitu ketarekatan, kependidikan, keorganisasian, keummatan, dan kekeluargaan. Adapun pokok-pokok pikiran yang merupakan pemikiran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, antara lain masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pilar I : Ketarekatan

KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi memahami, bahwa masih banyak orang yang anti terhadap tarekat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya terjadi kesalahpahaman dalam memaknai tarekat. Kesalahpahaman itu antara lain, masih banyak yang memandang bahwa amalan-amalan tarekat sangat ketat dan berat, sehingga diperlukan waktu yang cukup untuk mengamalkannya. Kemudian, untuk memasuki tarekat, seseorang haruslah memiliki tingkat kesucian lahiriah dan batiniah tertentu.

Padahal, menurut KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi, akan terjadi dampak negatif yang luar biasa dalam umat Islam, jika mereka enggan memasuki tarekat. Dampak negatif itu antara lain: Pertama, merosotnya penghayatan keagamaan, akibat makin meningkatnya semangat sektarianisme dan formalisme. Kedua, melemahnya dimensi spiritualisme akibat pendewaan terhadap rasionalisme, positivisme dan ilmu pengetahuan. Ketiga, melemahnya kesalehan sosial akibat

melemahnya semangat saling menghargai, saling menyayangi dan saling menolong antar sesama manusia. Oleh karena itu, diperlukan institusi yang khusus menangani masalah spiritualitas. Dalam hal ini, tarekatlah yang lebih membidangi persoalan ini.

## 2. Pilar II: Kependidikan

KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, menjadi mursyid *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Al- Utsmaniyyah*, ketika ia baru berusia 30 tahun. Ia ditunjuk langsung oleh ayahnya, Kiai Usman al- Ishaqi, dengan wasiat sebelum wafat. Sebelumnya, tonggak kepemimpinan *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Al- Utsmaniyyah* dipegang oleh Kiai Minan, kakak KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, namun setahun kemudian diserahkan kepadanya. Tidak diketahui secara pasti mengenai penyerahan ini.

Sebagai pemimpin yang baik, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi ternyata tidak main-main dalam menjalankan amanah. Sebelum menjadi mursyid, ia telah membuat sebuah gerakan spektakuler, yaitu mendirikan pondok pesantren, yang bermula dari jama'ah kecil di masjid dekat rumahnya. Kemudian, setelah pesantren berdiri, ia melanjutkan program pembinaannya, sesuai dengan gaya ketarekatan. Hal ini sangat luar biasa, nampaknya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi sadar betul bahwa untuk membina jama'ah, diperlukan sebuah wadah yang tepat. Pesantren, adalah suatu lembaga, yang selama ini memang "identik" dengan tasawuf

dengan tarekatnya. Melalui pesantren inilah, disinyalir ajaran tasawuf melalui tarekat berkembang pesat di Indonesia.

### 3. Pilar III: Keorganisasian

Berdirinya organisasi (Al-Khidmah), secara umum di latar belakang oleh kenyataan bahwa demikian sulitnya mencetak generasi saleh yang dapat menyenangkan kedua orang tua, sahabat, tetangga, guru-guru sampai Rasulullah SAW. Selain itu masih banyak persoalan-persoalan yang mendasar, sehingga mendesak didirikannya sebuah organisasi, yang juga dikemukakan sendiri oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Organisasi itu, tidak langsung bernama tarekat, tapi dengan nama lain yang lebih bisa diterima oleh masyarakat awam. Oleh karenanya, didirikanlah Al-Khidmah. Meskipun demikian, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi bukan orang yang buta masalah organisasi. Terbukti, melalui Al-Khidmah, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi menetapkan sistem kepengurusan yang jelas dan aplikatif. Menejemen organisasi ditata sedemikian rupa, mengikuti sistem modern, yang jelas-jelas tidak terjadi dalam kepemimpinan tarekat.

Akan tetapi, memang ada sedikit yang diselipkan mengenai sistem tarekat, misalnya kewenangan Imam Khusus. Hal ini terlihat dari struktur organisasi Al-Khidmah yang minimal terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, koordinator dan seksi-seksi sesuai kebutuhan. Selain itu terdapat pembagian kerja yang pasti, seperti: Ketua Al-Khidmah memiliki tugas: 1) bertanggung jawab kepada dewan penasehat

dan pengurus tarekat, 2) melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus tarekat bersama pengurus Al-Khidmah; 3) mengadakan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum syariat; dan 4) mengarahkan sesama pengurus untuk mensukseskan kegiatan sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing. Sekretaris memiliki tugas: 1) bertanggung jawab kepada ketua Al-Khidmah; 2) melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus tarekat dan pengurus Al-Khidmah; 3) mengadministrasikan segala kegiatan pengurus Al-Khidmah; dan 4) mengadakan koordinasi dengan sesama pengurus dalam rangka mensukseskan kegiatan yang telah ditetapkan. Sedang bendahara memiliki tugas: 1) bertanggung jawab kepada ketua Al-Khidmah; 2) merencanakan biaya dan pendapatan setiap kegiatan yang telah ditetapkan; 3) mencatat setiap pendapatan dan pengeluaran; dan 4) melaporkan hasil kerja kepada dewan penasehat, pengurus tarekat dan pengurus Al-Khidmah.

Kepengurusan Al-Khidmah tidak bisa dilepaskan dari kepengurusan Tarekat, meskipun sedikit ada perbedaan. Kepengurusan Tarekat lebih tinggi kedudukannya, ada dewan penasehat yang kedudukannya di atas pengurus Al-Khidmah dan Tarekat. Dengan kata lain, kunci Al-Khidmah dan Tarekat sebenarnya terletak pada dewan penasehat ini. Namun demikian, dewan penasehat juga harus memberikan kebebasan kepada para pengurus Al-Khidmah maupun

Tarekat untuk membuat keputusan sepanjang masih berada di jalur organisasi.

#### 4. Pilar IV: Keummatan

Sampai akhir hayatnya, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi belum sempat menunjuk salah seorang muridnya untuk menggantikan kedudukannya sebagai mursyid *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Al-Utsmaniyyah*. Tidak juga keluarganya, sebagai penerus estapet kepemimpinan tarekat sebagaimana lazimnya. Hal ini menarik, karena umumnya seorang mursyid telah mengangkat pengganti sebelum ia meninggal. Ketua Pusat Thariqah, Abdur Rosyid, memaparkan tentang ke-thariqahan, menjelaskan bahwa: Pertama, pada pengajian Ahad ke-II tanggal 12 Rajab 1430 H / 5 Juli 2009, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi menyatakan tidak ada orang yang bisa menggantikannya sebagai guru mursyid penerus beliau. Namun, ia menjelaskan tentang syarat-syarat menjadi mursyid, antara lain: 1) Mengetahui dan meyakini *Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* dalam bidang Tauhid; 2) Mengetahui dan mengerti Allah (*ma'rifat billah*); 3) Mengetahui hukum-hukum *fardhu 'ain*; 4) Mengetahui dan mengerti adab-adab dalam hati, cara membersihkannya, menyempurnakannya, melirik dan melihat terhadap penyakit-penyakit jiwa; dan, 5) Telah diberi restu dan izin dari gurunya.

## 5. Pilar V: Kekeluargaan

Satu hal yang dipesankan KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi berkenaan dengan keluarganya, yaitu tentang tempat pemakaman. Selain itu tidak ada yang dikhususkan bagi keluarga dan orang-orang terdekatnya. Sesuai dengan bunyi ketetapan lima pilar utama, bahwa yang dimaksud dengan keluarganya adalah Istri dan putra-putrinya. Akan tetapi, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi telah memberikan suatu pengertian yang sama sekali berbeda dengan yang pernah ada. Ketika berbicara tentang kekeluargaan, maka dapat ditelusuri melalui term “jama’ah” dalam istilah “Jama’ah Al-Khidmah”. Term Jamaah, yang ditulis dengan ”J” (huruf besar) menunjuk kepada organisasi atau keluarga besar yang meliputi dewan penasehat, pengurus dan jama’ah (dengan j huruf kecil). Sedang jamaah dengan ”j” (huruf kecil) menunjuk pada anggota Al-Khidmah, yang dikategorikan menjadi muridin, muhibbin.

Menurut KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi sendiri, bahwa istilah Jamaah di sini merujuk kepada seluruh keluarga, sedang istilah yang merujuk pada aspek keorganisasiannya, merujuk kepada pengelolaan organisasi secara profesional. Sementara istilah Al-Khidmah mengacu kepada pelayanan yang memang sangat ditekankan di dalam jamaah ini. Baik pelayanan dalam pengertian ruhaniah, maupun pelayanan dalam bentuk jasmaniah. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa secara umum, jama’ah Al-Khidmah adalah keluarga besar KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Meski ada perbedaan ”J” Besar dan ”j” Kecil.

Secara kekeluargaan, tentu jama'ah ini merupakan satu ikatan yang kuat dalam *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Al- Utsmaniyyah* KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi.

Demikian ketentuan lima pilar utama yang merupakan pemikiran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi, yang sampai saat ini tetap dijadikan sebagai soko guru dalam menjalankan aktifitas oleh kelima pilar yang telah ditetapkan oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Kelima pilar tersebut adalah *Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Al-Utsmaniyyah*, Pesantren Al-Fithrah, Yayasan Al-Khidmah, Jama'ah Al-Khidmah, dan Keluarganya (R.Achmad Masduki Rifat, [http://eprints.walisongo.ac.id/80/1/Masduki\\_Tesisi\\_Sinopsis.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/80/1/Masduki_Tesisi_Sinopsis.pdf)).